

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya tindak kejahatan yang terjadi di wilayah negara Indonesia menyebabkan semakin banyak pula jumlah pelaku kejahatan yang diputus oleh hakim untuk menjalani masa penahanan di dalam Lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah tahanan negara (Rutan). Menurut Al Abrar (2016), dalam kurun waktu setengah tahun (6 bulan) jumlah narapidana meningkat sebanyak 23 ribu orang di seluruh Indonesia, hingga Oktober 2015 jumlah narapidana diseluruh Lapas dan Rutan di Indonesia mencapai 160.722 orang, jumlah tersebut meningkat menjadi 180 ribu lebih narapidana pada bulan April 2016. Hal ini merupakan suatu fenomena yang harus dicarikan jalan keluar agar dapat diminimalisir.

Hukuman atas suatu pelanggaran merupakan salah satu alat untuk menghadapi tindak kejahatan, fungsi hukum sendiri telah melalui tahapan sejarah yang panjang dengan mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan, dari bentuk yang bersifat pembalasan kepada orang yang disebut sebagai pelaku kejahatan, hingga berubah sebagai alat untuk melindungi orang atau individu dari gangguan tindakan kejahatan individu lainnya. Fungsi hukum dalam melindungi masyarakat dari gangguan tindakan kejahatan akan terus mengalami perubahan dimana peran masyarakat ikut serta sebagai wadah dalam pembinaan terhadap narapidana apabila telah selesai menjalani hukuman dan kembali ke masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah tahanan negara (Rutan) merupakan muara dari suatu sistem peradilan pidana di Indonesia, yang memiliki kewenangan serta tugas dari negara untuk melakukan pembinaan dan memberikan pengayoman kepada narapidana. Pembinaan yang diberikan harus sesuai dengan proporsi dan aturan yang telah ditetapkan namun terkadang pembinaan ini tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh petugas karena keterbatasan jumlah petugas dan banyaknya jumlah penghuni yang over kapasitas, sehingga hasil dari pembinaan tidak dapat berjalan secara optimal dan menjadikan benih dari suatu kejahatan yang dilakukan berulang kali.

Pembinaan yang diberikan kepada pelaku tindak kejahatan yang berulang kali dijatuhi hukuman pidana oleh hakim (residivis) seharusnya dibedakan bentuk pembinaan maupun penempatannya di dalam Lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah tahanan negara (Rutan) hal ini sesuai dengan prinsip pemasyarakatan (Sujatno, 2006) namun prakteknya hal tersebut belum dapat terlaksana. Pembinaan yang diberikan kepada narapidana diantaranya berupa keterampilan, namun dalam hal pemberian keterampilan ini belum digali bakat minat dari narapidana tersebut sehingga terkadang narapidana sendiri mengalami kejenuhan dan tidak bisa telaten didalam menyelesaikan suatu keterampilan yang diberikan. Narapidana yang diberi pembinaan ada yang baru pertama kali dihukum dan ada yang sudah berulang kali masuk keluar karena pelanggaran yang dilakukannya yang disebut dengan residivis.

Residivis merupakan pelaku tindak kejahatan berulang yang diputus oleh hakim karena tindakan kejahatannya yang sama maupun tindak kejahatan yang

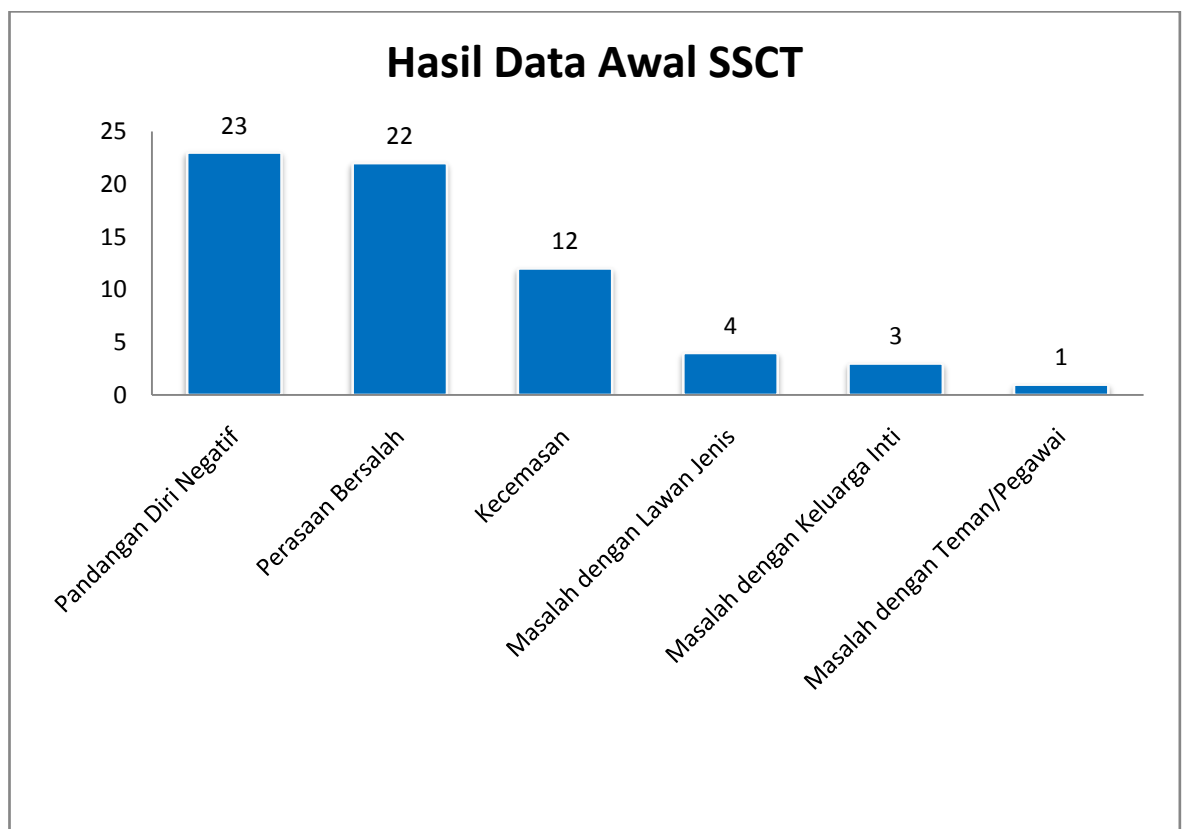
berbeda. Residivis terjadi karena faktor eksternal dan internal, faktor eksternal menurut Didin (2006), adalah karena stigmatisasi atau pelabelan dari masyarakat dan dampak dari prisonisasi yaitu: perilaku yang terjadi karena sistem nilai yang berlaku didalam budaya penjara, faktor internal dari timbulnya residivis adalah kondisi psikologis yang tidak mendukung dari residivis untuk berubah menjadi lebih baik seperti konsep diri yang negatif dan faktor internal lainnya.

Salah satu penyebab tindak kejahatan adalah masalah ekonomi dimana residivis merasa tidak mampu atau kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan wawancara awal, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab residivis melakukan kejahatan yang berulang dikarenakan faktor ekonomi. Latar belakang ekonomi menjadi salah satu sebab bagi residivis untuk melakukan pencurian, perampokan atau bahkan pembunuhan. Residivis merasakan sulitnya mencari uang dan hal tersebut menjadikan mereka melakukan hal-hal yang instan untuk mendapatkan uang sehingga keperluan sehari-hari dapat terpenuhi.

Rumah tahanan negara kelas 1 Surakarta pada periode bulan April 2016 sampai bulan September 2016 memiliki jumlah penghuni sebanyak 600 orang dengan jumlah narapidana residivis pada periode bulan Maret 2016 sampai bulan Juni 2016 terdapat 58 orang residivis, pada labul terakhir bulan september 2016 jumlah residivis sebanyak 100 orang, dalam kurun waktu 6 bulan terjadi peningkatan dua kali lipat jumlah residivis. Menurut petugas di Rutan Surakarta setiap tahun jumlah residivis yang masuk mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun dengan kasus yang bervariasi diantaranya narkoba, penipuan, pembunuhan dan pencurian.

Pada penelitian awal peneliti melakukan survey kepada 24 orang residivis dengan menyebarkan angket terbuka (berdasarkan aspek tes SSCT/*Sacks Sentence Completion Test* yang telah diadaptasi). Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data survey diketahui bahwa masalah yang menonjol pada diri residivis antara lain konsep diri negatif, yaitu menyalahkan dirinya atas kesalahan yang diperbuat, gampang terpengaruh oleh orang lain, mudah merasa emosi, sebagai manusia yang tidak berguna dan banyak dosa, tidak dapat menjadi contoh untuk anaknya dan malu pada diri sendiri. Berikut ini gambar yang menunjukkan permasalahan yang utama muncul pada residivis.



Gambar 1. Grafik Permasalahan Residivis Rutan Kelas 1 Surakarta

Bringham (Ulya, 2005) mengatakan bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian dari orang lain atau skema diri. Pandangan tersebut dilakukan oleh diri sendiri, sehingga menunjukkan kualitas seseorang individu. Individu bisa mengevaluasi dirinya secara negatif maupun positif. Residivis di Rutan kelas I Surakarta ini berdasarkan angket yang disebar cenderung mengevaluasi dirinya sendiri secara negatif, dengan cara menyalahkan diri sendiri, menganggap dirinya seorang yang penuh dosa dan tidak berguna. Permasalahan ini perlu ditangani agar konsep diri negatif yang dimiliki oleh residivis menjadi lebih positif, serta agar mereka tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar norma tersebut sehingga benar-benar bertaubat dan tidak menjalani hukuman kembali. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, konsep diri menjadi negatif karena residivis mendapatkan cap buruk atau *labelling* dengan sering keluar masuk penjara hal ini menyebabkan timbulnya perasaan bersalah terhadap keluarga, sehingga berpengaruh pada konsep diri mereka.

Cap buruk atau *labelling* sebagai residivis menyebabkan residivis kurang mendapatkan kepercayaan dari petugas maupun teman-temannya sesama narapidana, residivis merasakan ruang gerak menjadi terbatas karena merasa dicurigai dan dianggap sebagai biang atau penyebab atas suatu permasalahan yang terjadi seperti jika ada temannya satu kamar yang kehilangan barang maka yang menjadi kecurigaan pertama adalah residivis, ketidakpercayaan maupun kecurigaan yang diterima oleh residivis berpengaruh pada konsep diri yang mereka miliki, konsep diri negatif dapat menyebabkan perilaku negatif yang mana orang yang memiliki konsep diri negatif akan mudah berperilaku yang kurang

dapat diterima oleh norma dan terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik misalnya melakukan kejahatan berulang.

Terdapat beberapa macam cara untuk menangani konsep diri negatif, diantaranya dengan menggunakan CBT misalnya penelitian yang dilakukan oleh Arip (2011), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan konsep diri. Konsep diri menjadi lebih positif pada kelompok eksperimen pada subyek remaja. CBT dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri rendah pada remaja. Sedangkan Tarmidi dan Hawadi (2009), CBT membantu mengidentifikasi pikiran dan kepercayaan yang negatif, bias dan *self critical* kemudian mengubahnya sehingga tidak berpengaruh luas terhadap tingkah laku. Identifikasi pikiran dapat dilakukan dengan menemukan *core/common beliefs*. *Core* atau *common beliefs* adalah cara seseorang berpikir tentang dirinya yang akan menentukan tindakan dan pandangan masa depan yang akan menjadi pola pikir.

Pada penelitian ini, program yang akan diberikan untuk meningkatkan konsep diri kepada para residivis menggunakan program pemberdayaan residivis. Rochmawati (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsep diri, sehingga ketika residivis mengikuti program dalam setting kelompok mereka dapat mencurahkan isi hati meningkatkan konsep diri mereka. Maryatun (2011), manajemen diri (*self management*) dapat meningkatkan konsep diri, ketika hal ini dilakukan oleh residivis maka residivis akan lebih dapat *me-manage* dirinya sehingga berpengaruh terhadap konsep dirinya. Program pemberdayaan residivis berisikan diskusi kelompok sesama residivis, pemberian keterampilan tangan, serta

relaksasi. Program pemberdayaan residivis yang dimaksud adalah memadukan teknik bimbingan dengan diskusi, pemberian keterampilan tangan serta relaksasi. Konsep layanan bimbingan/diskusi kelompok perlu ditambahkan dengan teknik yang lain sebagai upaya untuk meningkatkan konsep diri. Tujuannya dengan pemberian keterampilan tangan sebagai upaya agar para residivis memiliki harapan masa depan dan dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh setelah bebas dan kembali ke masyarakat. Tujuan dari relaksasi adalah untuk membuat rileks sehingga mampu berpikir jernih dan mengubah konsep dirinya yang ketika menjalani hukuman adalah negatif, menjadi lebih positif.

Dasar dari pemberian intervensi berupa keterampilan tangan adalah hasil penelitian dari Tyaswuri (2010), yang pernah meneliti mengenai implementasi *life skills* pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta, hasilnya pelaksanaan pelatihan tersebut rata-rata warga binaan ingin merubah taraf hidup mereka kearah yang lebih baik dengan dapat membuka usaha secara mandiri dan dapat diterima oleh masyarakat setelah bebas dari hukuman. Sedangkan dasar dari pemberian teknik relaksasi dalam program pemberdayaan residivis karena relaksasi terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RS PKU Muhammadiyah Gombong sebagaimana yang pernah diteliti oleh Nurhayati (2011).

Berdasarkan wawancara dan penyebaran angket, diketahui bahwa para residivis memiliki permasalahan mengenai konsep diri yang negatif dengan ciri yaitu memiliki perasaan bersalah, memandang negatif dirinya sendiri, cemas,

hubungan interpersonal dengan teman yang kurang sehingga residivis perlu mendapatkan bantuan psikologis agar konsep diri negatif yang dimiliki dapat menjadi lebih positif sehingga siap kembali ke masyarakat dan menjadi masyarakat yang lebih adaptif. Dengan demikian mereka mampu meninggalkan kebiasaan buruk sebelumnya. Bantuan psikologis yang akan diberikan kepada para residivis berupa Program Pemberdayaan Residivis yang merupakan kombinasi intervensi yang terdiri dari diskusi kelompok, pelatihan keterampilan tangan dan relaksasi. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah program pemberdayaan residivis efektif dalam meningkatkan konsep diri residivis?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas program pemberdayaan residivis untuk meningkatkan konsep diri.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai program pemberdayaan residivis untuk meningkatkan konsep diri.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta, program pemberdayaan residivis dapat memberikan kekuatan pada WBP residivis untuk meningkatkan konsep diri yang lebih positif.
- b. Bagi Rutan, penelitian ini dapat menjadikan Rutan memiliki metode untuk meningkatkan konsep diri dengan cara program pemberdayaan residivis.



#### **D. Keaslian Penelitian**

Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan penelitian tentang efektivitas program pemberdayaan residivis untuk meningkatkan konsep diri. Adapun penelitian ini berisikan mengenai diskusi kelompok, pelatihan keterampilan dan relaksasi.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa penelitian sejenis yang sama persis dengan penelitian ini yaitu dengan intervensi menggabungkan antara diskusi kelompok, pelatihan keterampilan tangan dan relaksasi untuk meningkatkan konsep diri belum pernah dilakukan. Subyek dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penjabaran di atas, kita dapat mengetahui terdapat penelitian-penelitian sejenis dengan penelitian ini mengenai konsep diri hubungannya dengan dukungan sosial, konsep diri dan intervensinya dengan teknik diskusi kelompok dan konseling behavioral teknik self management. Untuk warga binaan bisa diberikan *life skill* berupa pelatihan kerajinan tangan merajut tas dari benang glozy, membuat celengan dan miniatur tanaman hias dari bahan kardus bekas.

Kesimpulannya yaitu program pemberdayaan residivis yang terdiri dari kegiatan diskusi kelompok, pelatihan keterampilan tangan dan relaksasi, belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Jenis Penelitian	Subyek	Variabel	Tujuan	Hasil	Kaitan dengan Penelitian
1	Sari (2015)	Korelasi	Pengguna Narkoba di LP Klas IIA Muaro Padang	Dukungan Sosial, Konsep Diri	Mengetahui hubungan dukungan sosial dan konsep diri	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan konsep diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan konsep diri	Konsep diri dipengaruhi oleh dukungan sosial, sehingga dalam setting kelompok residivis bisa saling <i>sharing</i> mengenai permasalahan mereka sehingga bisa meningkatkan konsep diri mereka, terutama permasalahan ekonomi
2	Rochmawati (2014)	Korelasi	Remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang	Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup,	Mengetahui Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja di LP	Hubungan bersifat positif dengan kekuatan korelasi cukup ( $R = 0,533$ )	Bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsep diri, sehingga ketika residivis mengikuti program dalam setting kelompok mereka dapat mencurahkan isi hati meningkatkan konsep diri mereka
3	Maryatun, (2011)	Eksperimen	Napi perempuan dengan narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Palembang	Konseling Behavioral Teknik logotherapi Konsep Diri	Mengetahui perbedaan harga diri (kognitif, perilaku, afektif) yang signifikan pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan logotherapi.	Penerapan teknik logoterapi untuk meningkatkan konsep diri Napi perempuan dengan narkotika	Manajemen diri ( <i>self management</i> ) dapat meningkatkan konsep diri, ketika hal ini dilakukan oleh residivis maka residivis akan lebih dapat <i>managedirinya</i> sehingga berpengaruh terhadap konsep dirinya
4	Tyaswuri (2010)	Deskriptif Kualitatif	Warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta	<i>Life skill</i> pelatihan keterampilan pertukangan	Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu dan kendalanya	Pelaksanaan pelatihan tersebut rata-rata warga binaan ingin merubah taraf hidup mereka kearah yang lebih baik dengan dapat membuka usaha secara	Kaitan dengan penelitian yaitu residivis memiliki keinginan untuk merubah perekonomian keluarga setelah bebas dengan cara mempelajari keterampilan yang diberikan dalam program. Dengan keterampilan yang didapatkan, residivis

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Subyek</b>	<b>Variabel</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kaitan dengan Penelitian</b>
						mandiri dan dapat diterima oleh masyarakat setelah bebas dari hukuman	dapat meningkatkan taraf ekonominya setelah bebas dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya
5	Massah, dkk (2015)	Eksperimen	Pecandu di klinik rehabilitasi	Terapi kelompok realitas, depresi, kecemasan, stres	Untuk mengetahui efektivitas terapi kelompok realitas untuk menurunkan stres, kecemasan dan depresi	Terapi kelompok realitas dapat menurunkan tingkat kecemasan, stres dan depresi pada kelompok yang diberikan perlakuan	Kecemasan dan stres adalah bagian konsep diri negatif. Terapi kelompok dapat menurunkan tingkat kecemasan, serta stres. Sehingga ketika residivis diberikan terapi/program dalam setting kelompok maka akan menurunkan tingkat cemas dan stres mereka.